

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penerapan kewirausahaan di negara maju dan berkembang telah diakui mampu untuk menghadapi tantangan besar dari globalisasi seperti pembangunan sosial, persaingan, dan krisis ekonomi (Shah & Ali, 2013:217). Penciptaan bisnis baru untuk perluasan lapangan kerja mampu menjadi mesin penggerak produktivitas ekonomi negara (Botsaris & Vamvaka, 2014:3). Tidak hanya dipandang sebagai cara untuk membangun bisnis, kewirausahaan juga penting untuk membangun individu agar dapat bertindak secara kreatif dan inovatif serta peka terhadap perubahan lingkungannya (Oyeumi & Adeniyi, 2013:129), sehingga mampu mencapai keberhasilan hidup secara mandiri (Leffler, 2014:553) dengan memperhitungkan resiko untuk memberikan solusi pada masalah yang terjadi (Ramoni, 2016:47). Bertindak sebagai wirausaha untuk menjadi pilihan karir, didasarkan oleh kendali yang kuat dari niat individu selain adanya dukungan atas pengetahuan bisnis dan keuangan yang memadai (Costa., et al, 2016:130).

Niat berwirausaha masih menjadi isu yang dibahas dalam penelitian dan forum kewirausahaan internasional, salah satu hasil penelitian yang dipublikasikan pada Desember 2016 oleh Matthew Mayhew profesor pendidikan tinggi di New York University Steinhardt menyatakan jika penelitian tentang niat berwirausaha telah meningkat selama dua dekade terakhir (www.entrepreneur.com). Diperkenalkan oleh Icek Azjen pada tahun 1991 dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB), niat berwirausaha akan membentuk suatu kebiasaan hidup yang produktif sehingga menarik para ahli lainnya untuk mengembangkan penelitian mengenai lahirnya wirausaha baru (Krueger & Carsrud, 1993:318). Hasil penelitian mengenai teori pengembangan karir dengan niat berwirausaha oleh Super pada tahun 1980 dan Profeli pada tahun 2013 menemukan bahwa, mengembangkan pikiran kewirausahaan pada masa remaja akan menarik jiwanya untuk berkarir dalam bisnis pada masa dewasa (Obschonka, Hakkarainen, & Lonka, 2016:3). Pada pasar dunia kerja, manajer perusahaan lebih tertarik merekrut karyawan lulusan

sekolah yang memiliki keterampilan kewirausahaan karena dianggap mampu untuk menaikkan citra perusahaan di era persaingan yang ketat (Bell, 2016:5).

Penelitian mengenai niat berwirausaha telah banyak dilakukan pada industri Usaha Kecil Menengah (Ali & Topping, 2011; Grisna Anggadwita & Dhewanto, 2016) industri pendidikan menengah (Manuere., et al, 2013; Mulyadi, Tarmed, & Buhari, 2016), dan industri pendidikan tinggi atau universitas (Hussain, 2015; Khuong & An, 2016; Farani., et al, 2017). Temuan hasil pengembangan niat kewirausahaan pada tingkat universitas di beberapa negara antara lain: 1) Sifat-sifat pribadi individu dapat mempengaruhi niat untuk berwirausaha dan program kewirausahaan harus masuk dalam kebijakan reformasi keberhasilan ekonomi negara Vietnam (Ngoc Khuong & Huu An, 2016:110), dan 2) Pengembangan bisnis baru berbasis digital dan pemahaman tentang kewirausahaan berhubungan dengan niat untuk berwirausaha pada mahasiswa di Iran sebagai bidang karir di masa depan (Yaghoubi Farani et al., 2017:84).

Langkah pemerintah dalam mempengaruhi tingkat pengembangan kewirausahaan tidak hanya melalui undang-undang, tetapi juga perlu dilakukan melalui sistem pendidikan karena mampu merangsang dan mengajarkan kewirausahaan pada generasi muda (Raposo & Paço, 2011:454). Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan niat berwirausaha, terutama merubah pemikiran para pemuda yang selama ini hanya berniat sebagai pencari kerja (*job seeker*) setelah menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka agar menjadi pencipta lapangan kerja (*job maker*) (Lawan, 2015:230).

Dalam menghadapi permasalahan pembangunan, pendidikan tinggi tidak sekedar dituntut proaktif berpartisipasi dalam pembangunan jangka pendek, tetapi juga harus memberikan perhatian yang mendalam pada etika dan moral yang luhur seperti mendidik mahasiswanya untuk berprinsip hidup wirausaha (Laguador, 2013:29). Model pengajaran perguruan tinggi umumnya hanya berbasis teori atau riset saja, akibatnya upaya untuk menumbuhkembangkan niat berwirausaha di perguruan tinggi akan lambat (Kasih, 2013:165). Sehingga, banyak perguruan tinggi yang membuka kelas bisnis atau kewirausahaan sebagai alternatif pengembangan karir masa depan melalui pembelajaran teori dan paktek (Keat, Selvarajah, & Meyer, 2011:207).

Pembelajaran kewirausahaan sebagai suatu disiplin ilmu yang independen harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar karena beberapa alasan sebagai berikut: 1) Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yang meliputi teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap, 2) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha dan didikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha, 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur (Anggraini, 2013:48). Pembelajaran kewirausahaan merupakan proses membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku kewirausahaan untuk mewujudkan suatu usaha yang nyata sebagai pendorong pemilihan karir menjadi wirausaha di masa depan (Sumanjaya, Widajanti, & Lamidi, 2016:438).

Hasil penelitian di Indonesia berkaitan dengan niat berwirausaha di pendidikan tinggi atau universitas ditemui bahwa, pemahaman potensi serta pengenalan bidang wirausaha sebagai karir mahasiswa dapat membantu dalam pembentukan niat berwirausaha (Kadiyono, 2014:27). Jumlah pengusaha di Indonesia menurut Menteri Ketenagakerjaan dari sumber berita ekbis.sindonews.com hingga Februari 2017 dikatakan sudah mencapai 3,1% yang sudah melebihi standar internasional porsi wirausahawan sebesar 2%, di mana jumlah minimal tersebut dapat mengindikasikan bangsa yang sejahtera karena memiliki penduduk yang mempunyai motif untuk berhasil (Alma, Buchari 2010:27). Ketercapaian jumlah wirausaha Indonesia meski berada di atas batas minimal, namun masih rendah jumlahnya dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura 7%, Malaysia 5%, dan Thailand 4%.

Menggiatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan program pengajaran dan pembinaan kewirausahaan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta cara untuk menghadapi pasar bebas ASEAN (Kusuma, Warmika & Wirananda, 2016:678). Berdasarkan survei tahun 2016 yang dilakukan dari total mahasiswa dari Aceh sampai Papua yang mencapai 5 juta orang. Diketahui bahwa 83% dari mereka ingin menjadi karyawan, 4% berwirausaha, dan

selebihnya LSM dan politisi. Berdasarkan survei yang dilakukannya, jumlah pengusaha Indonesia baru mencapai 1,56% dari angka minimal 2% (bisnitempo.com 23/5/2016).

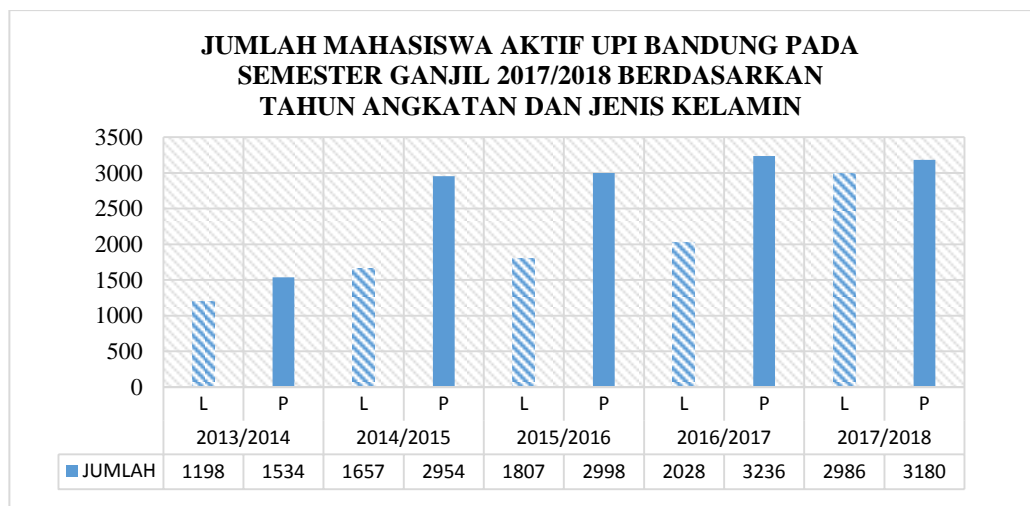
Dampak jika lembaga pendidikan tinggi tidak meningkatkan niat kewirausahaan kepada para mahasiswa yaitu semakin tingginya angka pengangguran nasional (Marganingsih, 2013:121). Hasil survei (indonesia-investments.com) menjelaskan bahwa, salah satu karakteristik kependudukan Indonesia adalah mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Semakin tinggi pendidikan, mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia.

Hasil survei *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) di Indonesia yang sudah berlangsung selama empat tahun dari 2013 hingga 2016 menjelaskan, pertumbuhan wirausaha Indonesia berpotensi terus meningkat dengan dukungan berbagai pihak di mana wirausaha dari kalangan lelaki dewasa Indonesia memiliki kesempatan dan kemampuan berwirausaha lebih tinggi daripada kalangan perempuan. Namun jumlah perempuan yang memulai usaha lebih banyak daripada lelaki (bisnis.tempo.com). Indeks MasterCard mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 32 di antara 54 negara yang disurvei secara global tentang peluang wanita pengusaha dalam mendukung pertumbuhan jumlah wanita wirausaha di masa depan dengan presentase sebanyak 23,8% (newsroom.mastercard.com).

Pemerintah Indonesia telah mendorong tumbuhnya aktivitas kewirausahaan di lingkungan universitas melalui pendidikan Kewirausahaan, karena melihat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yang terus mengalami peningkatan dari 48,87% atau 12,7 juta orang pada tahun 2016 menjadi 55,04% atau 14,3 juta orang pada tahun 2017 (ekbis.sindonews.com). Berkaitan dengan hal itu, penelusuran jumlah wanita pengusaha dari kalangan mahasiswi perlu dilakukan karena aktivitasnya yang tidak selalu nampak serta untuk menggambarkan banyaknya jumlah mahasiswi yang menjalankan bisnisnya bersamaan dengan aktivitas kuliah karena secara umum wanita pengusaha di

Indonesia hanya dikenal dari kalangan ibu rumah tangga (Diahsari, Sumantri, Harding, & Sulastiana, 2015:110).

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan lembaga pendidikan tinggi negeri yang berbasis pendidikan satu-satunya di Jawa Barat untuk mencetak sarjana pendidikan dan tenaga profesional di bidang pendidikan. Terdapat 71 jurusan dari berbagai bidang ilmu eksak dan non eksak yang disediakan UPI di kampus utama Bumi Siliwangi dan 2 jurusan khusus di Kampus Daerah yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Dunia pendidikan tidak akan ada akhirnya. Menurut survei dari berita *online*, satu dari sepuluh jurusan perguruan tinggi yang banyak diminati yaitu di bidang keguruan apalagi oleh wanita. Sangatlah cocok bekerja menjadi guru bagi wanita, bahkan tidak hanya untuk kepentingan pekerjaan, semua wanita nantinya akan menjadi seorang guru yaitu guru untuk anak-anaknya sendiri (papasemar.com/29/2/2016). Untuk mendukung pernyataan tersebut berdasarkan data di lapangan, jumlah mahasiswi di UPI Bandung yang terdaftar secara aktif (pembayar biaya pendidikan) rata-rata setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dan jumlahnya selalu lebih tinggi daripada jumlah mahasiswa. Berikut rincian datanya!



Sumber: Direkotrat Akademik UPI 2017

GAMBAR 1. 1
JUMLAH MAHASISWA AKTIF UPI BANDUNG PADA SEMESTER GANJIL 2017/2018 BERDASARKAN TAHUN ANGKATAN DAN JENIS KELAMIN

Keberhasilan suatu lembaga, dapat terlihat dalam pencapaian tujuan program yang dilaksanakan. Begitu juga dengan Lembaga UPI dalam Rencana Strategis (Renstra) yang telah disusun terdapat laporan kinerja program-program

kerjanya meliputi bidang akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Adapun target Renstra UPI pada tahun 2016 yang berkaitan dengan kajian masalah karir pada mahasiswanya yaitu mengenai masa tunggu kerja lulusan di bawah 1 tahun baru tercapai **sebesar 81,45%** dari target renstra 95% dengan perbandingan lulusan 64% perempuan dan 36% laki-laki. Sedangkan kondisi nyata di lapangan ditemukan, jika para lulusan UPI banyak yang menunggu masa kerja sekitar 2 tahun bahkan lebih dan tidak memiliki kegiatan produktif baik melanjutkan sekolah, bekerja, atau membangun usaha sendiri selama masa tungguanya. Hal ini diakibatkan niat untuk berwirausaha para lulusan masih tergolong rendah.

Untuk mengetahui kondisi sikap kewirausahaan dan niat berwirausaha yang dimiliki para mahasiswi UPI Bandung sebagai tolak ukur pendukung jumlah wanita wirausaha dan mengukur harapan produktivitas lulusan lembaga UPI, telah dilakukan penyebaran angket kepada 35 mahasiswi angkatan 2014 dari setiap fakultas di UPI Kampus Bumi Siliwangi yang telah mengontrak dan lulus mata kuliah Kewirausahaan. Adapun hasil pra penelitian mengenai niat berwirausaha yaitu niat pada para mahasiswi yang sedang merencanakan bisnis kembali setelah melakukan praktik bisnis di mata kuliah Kewirausahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1. 1
HASIL PRA PENELITIAN
GAMBARAN NIAT BERWIRAUSAHA
MAHASISWI UPI BANDUNG ANGGKATAN 2014

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Memiliki kesanggupan menjadi seorang pengusaha profesional	14,3%	85,7%
2	Memiliki keseriusan memulai usaha setelah kelulusan kuliah	37,1%	62,9%
3	Memiliki keinginan menjadi pengusaha karena lebih bergengsi daripada bekerja untuk orang lain	46,2%	53,8%
4	Memiliki ketertarikan untuk menghasilkan banyak uang dengan menjalankan bisnis sendiri	30,8%	69,2%
5	Memiliki pandangan menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi melalui bisnis	23,1%	76,9%
6	Memiliki kebutuhan ekonomi untuk menjalankan bisnis	48,6%	51,4%
7	Mampu untuk menyusun rencana bisnis	37,1%	62,9%
8	Mampu menyesuaikan waktu antara kuliah dan bisnis		
9	Memiliki keseriusan untuk belajar bisnis lebih dalam	45,7%	54,3%
10	Memiliki ketepatan informasi tentang bantuan investor untuk mengembangkan usaha	15,4%	84,6%
11	Memiliki keunggulan usaha untuk menghadapi pesaing	30,8%	69,2%

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
12	Memiliki kemampuan mendeskripsikan prosedur operasionalisasi bisnis	32,7%	67,3%
13	Memiliki kesiapan diri melakukan apa saja untuk berbisnis	17,3%	82,7%
14	Memiliki kesempatan pelatihan bisnis untuk mendapatkan informasi perkembangan bisnis	31,4%	68,6%
15	Memiliki ketertarikan mengikuti komunitas bisnis	46,2%	53,8%
16	Memiliki tabungan untuk memulai usaha	30,8%	69,2%

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui kondisi niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 dari semua jurusan atau program studi yang telah mengontrak dan lulus pada mata kuliah Kewirausahaan masih dianggap rendah. Terlihat sebagian besar mahasiswi memiliki tingkat ketertarikan yang rendah untuk menjalankan bisnis selama masa kuliah meskipun telah dibekali pengetahuan dan pengalaman menjalankan bisnis baik sendiri maupun berkelompok untuk mendapatkan pengalaman berbisnis maupun tambahan uang saku atau belajar untuk hidup mandiri secara finansial. Kemudian, niat mahasiswi yang memilih untuk berwirausaha setelah lulus kuliah dinilai rendah karena lebih mengutamakan profesi yang searah dengan kualifikasi pendidikan yang diraih atau menjadi pegawai pada suatu instansi daripada membuka lapangan kerja sendiri.

Berikut kondisi sikap kewirausahaan para mahasiswi UPI Bandung angkatan 2014, dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini.

TABEL 1. 2
HASIL PRA PENELITIAN
GAMBARAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN
MAHASISWI UPI BANDUNG ANGGKATAN 2014

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1	Memiliki kemampuan menjadi pemimpin	46,9%	53,1%
2	Mampu menyelesaikan masalah secara mandiri	31,4%	68,6%
3	Memilih pekerjaan yang menantang kemampuan diri	45,7%	54,3%
4	Senang bekerja dalam persaingan	40%	60%
5	Meyakini uang bisa memecahkan segala masalah	34,3%	65,7%
6	Menyukai perubahan dalam hidup	74,3%	25,7%
7	Memilih pekerjaan dengan tanggung jawab yang besar	50%	50%
8	Selalu terlibat dalam menyelesaikan masalah kerja	68,6%	31,6%

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
9	Mengetahui bagaimana mendapatkan dana usaha	45,7%	54,3%
10	Memiliki konselor bisnis untuk memulai usaha	46,9%	53,1%
11	Mampu mengadakan inovasi produk bagi masyarakat	45,7%	54,3%
12	Memiliki kreativitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat	42,9%	57,1%
13	Senang terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan	68,6%	31,4%
14	Selalu menjadi anggota organisasi untuk berkreasi	54,3%	45,7%

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.2 didapatkan informasi mengenai sikap kewirausahaan mahasiswi angkatan 2014 sebagian besar masih dianggap lemah dalam memiliki sikap atau mental seorang wirausaha. Hal ini berkaitan dengan niat berwirausaha yang juga rendah di mana kebanyakan mahasiswi tidak memiliki bisnis yang sedang dijalankan serta keinginan yang rendah untuk menjadi wirausaha setelah lulus kuliah. Adapun pernyataan-pernyataan sikap kewirausahaan yang dijadikan penilaian pra penelitian pada mahasiswi UPI angkatan 2014 berkaitan dengan dimensi dari teori sikap kewirausahaan yaitu *autonomy and authority, economics opportunity and challenge, self realization*, serta *perceived confidence*.

Adapun hasil wawancara dengan 14 mahasiswi dari setiap fakultas di UPI Bandung yang dijadikan sumber penelitian, didapatkan data mengenai pengalaman pembelajaran dalam mata kuliah Kewirausahaan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan antara lain: 1) Sebagian besar responden merasa cukup puas dengan pembelajaran Kewirausahaan baik secara ilmu teori maupun praktik bisnis yang didapatkan. 2) Kendala yang dihadapi saat menjalankan praktik bisnis selama mengontrak mata kuliah Kewirausahaan yaitu, sulitnya membagi waktu kuliah dan bisnis; bisnis yang dijalankan secara berkelompok kurang adanya kekompakkan; komitmen dan konsistensi individu yang kurang sehingga tujuan bisnis kurang tercapai; proses produksi yang terhambat karena bahan baku tidak ada dan pengaturan keuangan yang kurang teliti. 3) Proses bimbingan dari dosen mata kuliah sebagian besar responden menyatakan kurang menumbuhkan sikap kewirausahaan di mana mahasiswi

hanya diwajibkan melaporkan hasil penjualan di akhir semester saja tanpa ada kontrol di setiap pertemuan secara rutin. 4) Jenis bisnis yang dijalankan tidak dituntut harus berbeda, sehingga kurang menghasilkan ide kreatif bagi mahasiswi untuk memanfaatkan peluang ekonomi di lingkungannya. 5) Kelengkapan administrasi bisnis kurang tersusun rapi sehingga tingkat profesionalisme wirausaha kurang digali selama menjalankan praktik bisnis.

Hasil dari wawancara mengenai sikap kewirausahaan pada mahasiswi yang sudah menjalani praktik bisnis dan akan membangun bisnis kembali setelah mengontrak mata kuliah Kewirausahaan mengindikasikan bahwa, masih terdapat kendala yang dihadapi dalam menjalankan bisnis dari mahasiswi sendiri dan kurangnya bimbingan dari dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan sebagai dukungan dari luar individu yang mengajarkan aspek-aspek sikap seorang wirausaha profesional. Sehingga, saat kondisi sikap individu lemah maka niat berwirausaha pun rendah bahkan tidak akan muncul.

Pendekatan pemecahan masalah niat berwirausaha yang digunakan penelitian ini melalui *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Teori tersebut menyatakan jika niat berwirausaha dipengaruhi oleh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, & *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991:182). Beberapa faktor lain berdasarkan penelitian, yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha di antaranya: *entrepreneur education* (Shah & Ali, 2013; Daniela Maresch., et al, 2015; Harudin., et al, 2016; Wardana, 2016; Farani., et al, 2017; Ferreira., et al, 2017), *personality traits* (Cantner., et al, 2016; Niranjana., et al, 2016), *adversity quotient* (Mulyadi, Tarmidi, & Buhari, 2016), *personal attitude & social perception* (Anggadwita & Dhewanto, 2016), *entrepreneurial skill & family occupation* (Farooq., et al., 2016), *entrepreneurial attitude* (Robinson., et al, 1991; Shah & Ali, 2013; Botsaris & Vamvaka, 2014; McNally., et al, 2016), *demographic factors*, *entrepreneurial personality* (Chaudhary, 2017), *social network*, *emotional intelligence & psychosocial characteristic* (Javed., et al, 2016), *self efficacy* (Tsai., et al, 2014), *entrepreneurial knowledge*, *personal attitudes* (Tshikovhi., et al, 2015).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan masalah niat kewirausahaan dapat diatasi melalui *entrepreneurial attitude* (Ajzen,

1991; Robinson., et al, 1991; Shah & Ali, 2013; Botsaris & Vamvaka, 2014; Tshikovhi., et al, 2015; McNally., et al, 2016; Grisna Anggadwita & Dhewanto, 2016; Cantner., et al, 2016; Niranjana., et al, 2016). Prinsip model niat ditentukan oleh sikap, individu yang memandang sikap kewirausahaan menguntungkan akan meningkatkan niat untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan (Botsaris & Vamvaka, 2014:4). Penelitian yang telah dilakukan mengenai niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Indonesia mengindikasikan permasalahan karakteristik individu yang hampir sama, dengan dipengaruhi faktor sikap kewirausahaan ketertarikan untuk berkarir pada bidang kewirausahaan atau bisnis menjadi meningkat (Sutanto, 2014; Santoso & Oetomo, 2016). Kebijakan yang dicanangkan UPI untuk mendukung peningkatan aktivitas kewirausahaan terutama niat untuk berwirausaha pada mahasiswa serta peningkatan mutu lulusan dalam isu strategi Renstra 2016-2020, yaitu melalui mata kuliah kewirausahaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha (Survei pada Mahasiswi Angkatan 2014 di UPI Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan niat berwirausaha terutama merubah pemikiran para pemuda yang selama ini hanya berniat sebagai pencari kerja (*job seeker*) setelah menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka agar menjadi pencipta lapangan kerja (*job maker*) (Lawan, 2015:230). Menggiatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan program pengajaran dan pembinaan kewirausahaan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta cara untuk menghadapi pasar bebas ASEAN (Wirananda, Kusuma, & Warmika, 2016:678).

Dampak jika lembaga pendidikan tinggi tidak meningkatkan niat kewirausahaan kepada para mahasiswa yaitu semakin tingginya angka pengangguran nasional (Marganingsih, 2013:121). Hasil survei indonesia-investments.com menjelaskan bahwa, salah satu karakteristik kependudukan Indonesia adalah mahasiswa yang baru lulus dari universitas dan siswa sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja

nasional. Semakin tinggi pendidikan, mengakibatkan rendahnya partisipasi dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia.

Pendekatan pemecahan masalah niat berwirausaha yang digunakan melalui *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Teori tersebut menyatakan jika niat berwirausaha dipengaruhi oleh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, & *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991:182). Beberapa faktor lain berdasarkan penelitian yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha di antaranya *entrepreneur education* (Shah & Ali, 2013; Daniela Maresch., et al, 2015; Harudin., et al, 2016; Dewi, 2016; Farani., et al, 2017; Ferreira., et al, 2017), *adversity quotient* (Mulyadi, Hari et al., 2016), *personal attitude & social perception* (Anggadwita & Dhewanto, 2016), *entrepreneurial attitude* (Robinson., et al, 1991; Botsaris & Vamvaka, 2014; Shah & Ali, 2013; McNally., et al, 2016), *demographic factors*, *entrepreneurial personality* (Chaudhary, 2017), *social network*, *emotional intelligence & psychosocial characteristic* (Javed., et al, 2016), *self efficacy* (Tsai., et al, 2014), *entrepreneurial knowledge*, *personal attitudes* (Tshikovhi., et al, 2015)

Niat berwirausaha pada mahasiswi UPI Bandung masih rendah terlihat dari partisipasinya dalam menjalankan bisnis dan keinginan menjadi pengusaha dinilai masih rendah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan masalah niat kewirausahaan dapat diatasi melalui *entrepreneurial attitude*. Prinsip model niat ditentukan oleh sikap, individu yang memandang sikap kewirausahaan menguntungkan akan meningkatkan niat untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan. Dalam rangka mendorong tumbuhnya aktivitas kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi terutama meningkatkan niat berwirausaha yaitu melalui program mata kuliah Kewirausahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran sikap kewirausahaan para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
2. Bagaimana gambaran niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.

3. Seberapa besar pengaruh *autonomy & authority* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *economics opportunity* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *self realization* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh *perceived confidence* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Gambaran sikap kewirausahaan para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
2. Gambaran niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
3. Besarnya pengaruh *autonomy & authority* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
4. Besarnya pengaruh pengaruh *economics opportunity* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
5. Besarnya pengaruh pengaruh *self realization* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
6. Besarnya pengaruh pengaruh *perceived confidence* terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.
7. Besarnya pengaruh sikap kewirausahaan terhadap niat berwirausaha para mahasiswi angkatan 2014 di UPI Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari segi akademik maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran bagi yang berminat mendalami pengetahuan dalam bidang kewirausahaan terutama dalam menumbuhkan niat berwirausaha.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi lembaga UPI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya membangun lulusan yang siap mengabdikan di masyarakat dengan bekal ilmu kependidikan dengan prinsip niat berwirausaha agar dapat hidup dalam segala kondisi yang dihadapi.
- b. Bagi para pendidik, dengan adanya temuan baru mengenai faktor-faktor untuk meningkatkan niat berwirausaha melalui sikap kewirausahaan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun praktek di lapangan untuk mencetak generasi muda yang memiliki sikap dan niat berwirausaha dalam bekerja di segala bidang yang diminatinya nanti
- c. Bagi pihak lain, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya tentang sikap kewirausahaan dan niat berwirausaha pada berbagai jenjang pendidikan.